

PENINGKATAN PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG PENYAKIT
RHEUMATOID ARTHRITIS PADA LANSIAUdin Rosidin^{1*}, Iwan Shalahuddin², Iceu Amira³¹⁻³Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

Email Korespondensi: udin.rosidin@unpad.ac.id

Disubmit: 26 Maret 2025

Diterima: 27 Mei 2025

Diterbitkan: 01 Juni 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i6.20140>

ABSTRAK

Seiring dengan bertambahnya usia, lansia cenderung mengalami penurunan fungsi tubuh, seperti melemahnya sistem imunitas tubuh, penurunan massa otot, penurunan fungsi organ, serta bertambahnya risiko terhadap penyakit-penyakit kronis. Salah satu masalah kesehatan yang kerap terjadi pada lansia adalah nyeri sendi. Nyeri sendi yang dirasakan oleh lansia sering kali menjadi tanda awal dari berbagai penyakit, salah satunya adalah *rheumatoid arthritis*. Prevalensi berdasarkan usia penderita *rheumatoid arthritis* 45-54 tahun mencapai 37,2%, usia 55-64 tahun sebanyak 45,0%, usia 65-74 tahun sebanyak 51,9% dan usia lebih dari 75 tahun mencapai 54,8%. Tingginya angka tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya pengetahuan terhadap penyakit *rheumatoid arthritis*. Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu dilakukan kegiatan pendidikan kesehatan. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya pada kelompok lansia dalam melakukan pengelolaan penyakit *rheumatoid arthritis*. Metode kegiatan yang digunakan adalah pendidikan kesehatan pada lansia tentang pengelolaan penyakit *rheumatoid arthritis*. Jumlah peserta yang hadir sebanyak 20 Lansia. Hasil kegiatan menunjukkan rata-rata nilai hasil *pretest* sebesar 76,67 poin dan rata-rata nilai *posttest* sebesar 90 poin. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah adanya peningkatan pengetahuan masyarakat lansia tentang penyakit *rheumatoid arthritis* sebesar 13,33 poin. Kegiatan yang sudah dilaksanakan diharapkan dapat berkelanjutan secara mandiri oleh masyarakat RT 3 RW 1 Desa Cipacing.

Kata Kunci: Lansia, Pendidikan Kesehatan, *Rheumatoid Arthritis*

ABSTRACT

As they age, the elderly tend to experience decreased body function, such as a weakened immune system, decreased muscle mass, decreased organ function, and increased risk of chronic diseases. One of the health problems that often occurs in the elderly is joint pain. Joint pain felt by the elderly is often an early sign of various diseases, one of which is *rheumatoid arthritis*. The prevalence based on the age of *rheumatoid arthritis* sufferers 45-54 years reached 37.2%, 55-64 years old as much as 45.0%, 65-74 years old as much as 51.9% and over 75 years old reached 54.8%. The high number is caused by several factors, one of which is the lack of knowledge about *rheumatoid arthritis*. To overcome this problem, health education activities need to be carried out. The purpose of this

community service activity is to increase public knowledge, especially in the elderly group, in managing rheumatoid arthritis. The method of activity used is health education for the elderly about managing rheumatoid arthritis. The number of participants who attended was 20 elderly people. The results of the activity showed an average pretest score of 76.67 points and an average posttest score of 90 points. The conclusion of this activity is that there is an increase in the knowledge of the elderly community about rheumatoid arthritis by 13.33 points. The activities that have been implemented are expected to be sustainable independently by the community of RT 3 RW 1 Cipacing Village.

Keywords: Elderly, Health Education, Rheumatoid Arthritis

1. PENDAHULUAN

Lansia atau lanjut usia merupakan kelompok usia yang rentan terhadap berbagai perubahan yang dipengaruhi oleh kondisi fisik, sosial, maupun psikologis (Komalasari, 2020). Menurut Depkes RI (2013), lansia terbagi menjadi beberapa kategori diantaranya, pra lansia yaitu individu dengan usia antara 45-59 tahun, lansia yaitu individu yang berusia 60 tahun atau lebih, dan lansia risiko tinggi yaitu individu yang berusia 60 tahun atau lebih dengan masalah kesehatan (Mujiadi et al, 2022). Berdasarkan Sensus Penduduk Indonesia tahun 2023, jumlah penduduk lansia semakin meningkat, mencapai 12% atau 29 juta penduduk. Hal ini mengindikasikan bahwa Indonesia telah memasuki fase *ageing population*. Diperkirakan pada tahun 2045, jumlah tersebut akan terus meningkat menjadi 20% atau 50 juta penduduk dari total populasi. Peningkatan jumlah lansia ini memerlukan perhatian khusus karena lansia menghadapi berbagai tantangan dalam berbagai aspek, terutama dalam masalah kesehatan (Farihin & Fitria, 2024).

Seiring dengan bertambahnya usia, lansia cenderung mengalami penurunan fungsi tubuh, seperti melemahnya sistem imunitas tubuh, penurunan massa otot, penurunan fungsi organ, serta bertambahnya risiko terhadap penyakit-penyakit kronis. Salah satu masalah kesehatan yang kerap terjadi pada lansia adalah nyeri sendi. Hal ini disebabkan karena proses degeneratif dari sel-sel yang menua (Purbasari & Soesanto, 2022). Nyeri sendi yang dirasakan oleh lansia sering kali menjadi tanda awal dari berbagai penyakit, salah satunya adalah *rheumatoid arthritis* atau yang biasa disebut sebagai rematik.

Rematik adalah peradangan di sendi akibat autoimun yang umumnya ditandai dengan peradangan yang dimulai dari ibu jari, nyeri di pagi hari dan simetris atau terjadi di kedua sisi yang sama dari tubuh (Junaidi, 2021). Menurut (Maelani et al, 2022), *rheumatoid arthritis* adalah suatu penyakit yang menyerang persendian yang menimbulkan nyeri, kekakuan, pembengkakan, peradangan, dan keterbatasan gerak. Dampak yang terjadi pada rasa nyeri apabila berlangsung secara berulang-ulang dapat mengakibatkan terjadinya respon stress seperti meningkatnya rasa cemas, denyut jantung berlebihan, tekanan darah meningkat, dan frekuensi nafas meningkat (Setiyorini et al, 2018). Penyebab dari *rheumatoid arthritis* belum diketahui dengan pasti tetapi terjadiannya dihubungkan dengan interaksi yang kompleks antara faktor genetik dan lingkungan, diantaranya adalah faktor genetik, usia lanjut, jenis kelamin perempuan, faktor sosial ekonomi, faktor-faktor hormonal, etnis dan faktor lingkungan seperti merokok, infeksi, faktor diet, polutan, dan urbanisasi (Arini et al, 2020).

Jumlah lansia di dunia menurut WHO pada tahun 2024 diperkirakan mencapai 20,7% dengan jumlah lansia berusia 80 tahun ke atas lebih dari tiga kali lipat. Sedangkan di Indonesia, berdasarkan data yang dilansir oleh Badan Pusat Statistik tahun 2024, jumlah lansia yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yaitu 83,8 juta. Dari jumlah lansia di Indonesia tersebut, mereka memiliki berbagai jenis keluhan penyakit, salah satunya adalah rematik. Prevalensi berdasarkan usia penderita *rheumatoid arthritis* 45-54 tahun mencapai 37,2%, usia 55-64 tahun sebanyak 45,0%, usia 65-74 tahun sebanyak 51,9% dan usia lebih dari 75 tahun mencapai 54,8% (Hitiyaut et al, 2024)(Tivalen Dwirara Anggraini, Pramono, & Mastari, n.d.).

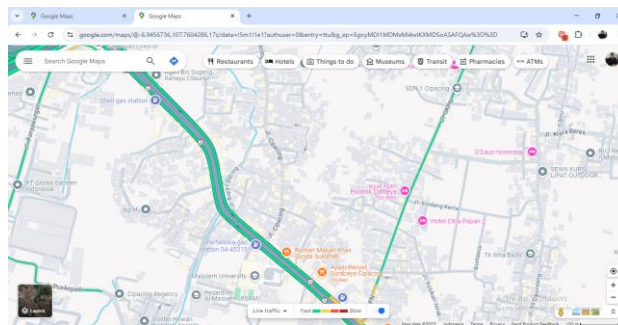
Tingginya angka tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya pengetahuan terhadap penyakit rematik. Penelitian yang dilakukan oleh (Jamaluddin & Nugroho, 2016) menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan tentang penyakit rematik pada lansia di Puskesmas Gayamsari Kota Semarang sebagian adalah pengetahuan baik sebanyak 28 responden (44,4 %). Pengetahuan cukup sebanyak 27 responden (27%) dan pengetahuan kurang sebanyak 18 responden (28,6%). Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan lansia terhadap kejadian rematik masih kurang. Padahal, pengetahuan sangat penting dalam mencegah atau menangani penyakit tersebut. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gurning et al, 2022), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan lansia dengan nyeri *rheumatoid arthritis* di Puskesmas Aitinyo Barat Kabupaten Maybrat. Lalu, penelitian yang dilakukan oleh (Harsismanto, 2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan penanganan penyakit *rheumatoid arthritis* di Balai Pelayanan dan Penyaluran Lanjut Usia Pagar Dewa Kota Bengkulu.

Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanganan kejadian *rheumatoid arthritis* dapat dilakukan melalui berbagai program edukasi dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan lansia. Program tersebut dapat mencakup pemberian informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan *rheumatoid arthritis* seperti pengertian, tanda gejala, penyebab, penanganan, serta perbedaan antara nyeri sendi yang diakibatkan oleh *rheumatoid arthritis* dan penyakit lainnya. Program pemberian edukasi ini dapat dilakukan melalui media cetak maupun elektronik, secara langsung maupun tidak langsung dengan pendekatan berbasis komunitas.

Dengan adanya upaya tersebut, diharapkan tingkat pengetahuan dan pemahaman lansia mengenai *rheumatoid arthritis* dapat meningkat sehingga mereka mampu mengenali gejala lebih awal dan mencari pengobatan dengan tepat untuk mengurangi risiko komplikasi serta meningkatkan kualitas hidup yang lebih sehat. Melihat fenomena tersebut, kegiatan peningkatan pengetahuan lansia tentang *rheumatoid arthritis* merupakan upaya strategis yang tepat untuk mengatasi permasalahan kesehatan yang terjadi. Sesuai komitmen bersama dalam musyawarah masyarakat RW 3 Desa Cipacing Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung tim pengabdian melakukan edukasi kepada lansia dengan thema peningkatan pengetahuan masyarakat tentang penyakit *rheumatoid arthritis* pada lansia. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya pada kelompok lansia dalam melakukan pengelolaan penyakit *rheumatoid arthritis*.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran di RT 1 RW 3 Desa Cipacing ditemukan sebanyak 26,3% masyarakat mengatakan nyeri sendi, Beberapa masyarakat berisiko mengalami nyeri sendi, Terjadi tanda-tanda gejala *rheumatoid arthritis* yang dirasakan masyarakat RT 1/RW 3 Desa Cipacing. Tidak tersedia program untuk meningkatkan kesejahteraan bagi RT 1/RW 3 Desa Cipacing Tidak tersedia program untuk mencegah masalah bagi RT 1/RW 3 Desa Cipacing. Sebanyak 30,5% masyarakat RT 1/RW 3 Desa Cipacing mengatakan tidak mengetahui tentang penyebab *rheumatoid arthritis*. Sebanyak 20% masyarakat RT 1/RW 3 Desa Cipacing mengatakan tidak mengetahui tentang tanda gejala *rheumatoid arthritis* Sebanyak 26,3% masyarakat RT 1/RW 3 Desa Cipacing mengatakan tidak mengetahui tentang dampak *rheumatoid arthritis*. Sebanyak 27,4% masyarakat RT 1/RW 3 Desa Cipacing menjawab salah terkait pengertian pada kuesioner *rheumatoid arthritis*. Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan peningkatan pengetahuan masyarakat khususnya kelompok lansia tentang pengelolaan penyakit *rheumatoid arthritis*. Berdasarkan pembahasan diatas maka rumusan pertanyaannya adalah seberapa besar peningkatan pengetahuan masyarakat khususnya lansia tentang pengelolaan penyakit *rheumatoid arthritis* setelah dilakukan kegiatan ?



Gambar 1. Lokasi Kegiatan

3. KAJIAN PUSTAKA

Definisi *Rheumatoid Arthritis*

Penyakit nyeri sendi menurut (Sembiring, 2018) merupakan bagian dari kondisi arthritis atau penyakit radang sendi. Perbedaannya terletak dari penyebabnya sehingga penanganan ketiganya pun berbeda-beda. 1). Rematik merupakan peradangan di sendi akibat autoimun (sistem daya tahan tubuh menyerang diri sendiri). Umumnya ditandai dengan meradang sendi mulai dari ujung jari dan simetris. 2). Asam urat, sebetulnya merupakan nama zat. Zat asam urat apabila terlalu banyak di dalam tubuh, dapat mengkristal (membeku) di area persendian sehingga menyebabkan nyeri hingga bengkak. 3). Pengapuran tulang merupakan kondisi tulang lunak di area sendi mengalami pengapuran/penurunan sehingga menyebabkan nyeri saat sendi digunakan beraktivitas.

Faktor Risiko

Faktor risiko merupakan hal-hal yang dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit pada seseorang. Menurut (Rachmawati & Pradana, 2020)

beberapa faktor risiko yang dapat menyebabkan rematik, asam urat, dan pengapuran: 1). Keturunan; 2). Usia ; 3). Jenis kelamin. Pada rematik dan pengapuran tulang, perempuan lebih berisiko diduga karena pengaruh hormon. Pada asam urat, laki-laki lebih berisiko. Karena Berat badan berlebih, Merokok. Faktor risiko rematik dan asam urat: makanan seperti daging merah, jeroan, makanan laut (udang, cumi, dll), alkohol. Faktor risiko pengapuran tulang: cedera berulang, beban aktivitas berat.

Tanda dan Gejala

Beberapa gejala *Rheumatoid Arthritis* menurut (Hanifah, 2025), di antaranya: nyeri sendi, kaku sendi, bengkak atau pembesaran di area sendi. Pada rematik, gejala sering muncul di pagi hari dan berdurasi di atas 30 menit (konstan dan menetap). Biasanya juga muncul nyeri secara simetris (di dua sisi yang sama dari tubuh), demam ringan, hingga penurunan nafsu makan. Berbeda dengan rematik, asam urat memiliki nyeri yang tiba-tiba, intens, dan sering muncul pada jempol kaki dan malam hari. Nyeri pada pengapuran sendi cenderung memburuk seiring dengan berjalannya waktu dan diiringi dengan menurunnya kemampuan beraktivitas. Oleh karena itu, apabila muncul tanda-tanda di atas, perlu dilakukan pemeriksaan di pelayanan kesehatan terdekat untuk dilakukan pemeriksaan lebih lanjut dan penetapan penyakit yang dialami.

Penanganan penyakit *Rheumatoid Arthritis*

Menurut (Hidayat, 2022) penanganan penyakit *Rheumatoid Arthritis* adalah :

- 1) Istirahatkan area sendi yang nyeri dengan beralaskan bantal
- 2) Kompres air hangat untuk meredakan kekakuan dan nyeri
- 3) Kompres air dingin untuk meredakan bengkak (pastikan tidak langsung meletakkan es di atas sendi, balut dengan handuk atau lainnya)
- 4) Kenali dan catat lokasi, skala, jenis nyeri untuk kemudian dilaporkan ke dokter
- 5) Mengatur pola makan, hindari makanan seperti kangkung, daging merah, makanan laut (udang, cumi).
- 6) Menjaga berat badan agar tetap ideal
- 7) Menghindari mengangkat beban berat dan olahraga yang berat seperti berlari, tenis, angkat beban

Tujuan dari kegiatan ini diharapkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan penyakit *rheumatoid arthritis* di RT 1/RW 3 Desa Cipacing. Pertanyaan dari kegiatan ini adalah berapa besar peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan penyakit *rheumatoid arthritis* RT 1/RW 3 Desa Cipacing setelah dilakukan kegiatan ?

4. METODE

Target yang diharapkan dari kegiatan ini yaitu meningkatnya pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan penyakit *rheumatoid arthritis*. Dengan kegiatan ini diharapkan masyarakat memiliki kemampuan yang baik dalam pengelolaan penyakit *rheumatoid arthritis*. Untuk mencapai target tersebut maka metode yang digunakan adalah penyuluhan kesehatan pada masyarakat khususnya pada lansia. Jumlah peserta yang hadir sebanyak 20 orang lansia. Waktu kegiatan dilaksanakan selama dua hari yaitu mulai tanggal 6 sampai dengan tanggal 7 Desember 2024. Dalam melaksanakan pendidikan kesehatan tersebut dilakukan langkah-langkah sebagai berikut;

Tahap pertama adalah pendekatan sosial. Langkah pertama dari kegiatan ini tim pengabdian mengadakan pertemuan dengan Kepala Desa, ketua RW 3 dan ketua RT 1 serta kader kesehatan. Tujuan kegiatan adalah untuk membangun komitmen tentang pelaksanaan penyuluhan kesehatan. Kemudian mahasiswa melakukan survei mawas diri (SMD) untuk mengetahui permasalahan kesehatan yang sedang terjadi. Instrumen yang digunakan sesuai format pengkajian asuhan keperawatan Komunitas. Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat untuk menggambarkan tingginya angka penyakit *rheumatoid arthritis* dan rendahnya pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan penyakit *rheumatoid arthritis*. Hasil analisa data dibahas dalam musyawarah masyarakat RW. Tahap berikutnya persiapan administrasi. Persiapan administrasi dimulai dengan menyusun dan mengajukan surat kegiatan pengabdian pada masyarakat. Surat perijinan terintegrasi dengan kegiatan mahasiswa praktik lapangan komunitas. Tahap pelaksanaannya berupa penyuluhan kesehatan kepada masyarakat tentang pengelolaan penyakit *rheumatoid arthritis*. Tahap akhir kegiatan adalah evaluasi yang menggambarkan rata-rata nilai pengetahuan sebelum pelaksanaan kegiatan dan setelah kegiatan dilaksanakan. Kegiatan ini dilakukan dengan harapan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dan kemampuan masyarakat dalam pengelolaan penyakit *rheumatoid arthritis*.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Kegiatan peningkatan pengetahuan masyarakat tentang penyakit *Rheumatoid Arthritis* pada lansia di RT 1 RW 3 Desa Cipacing dilaksanakan pada tanggal 6 sampai dengan tanggal 7 Desember 2024. diikuti oleh 20 orang masyarakat kelompok lansia di RT 1 RW 3 Desa Cipacing. Sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan terlebih dahulu dilakukan *pretest* dan setelah dilakukan penyuluhan kesehatan dilakukan *posttest*. Hasil kegiatan menunjukkan rata rata nilai *pretest* sebesar 76,67 dan rata rata nilai *posttest* sebesar 90. Hal tersebut menunjukan ada peningkatan pengetahuan peserta kegiatan setelah dilakukan penyuluhan kesehatan sebesar 13,33 poin. Materi penyuluhan kesehatan adalah pengetahuan tentang penyakit *rheumatoid arthritis* seperti pengertian penyakit *rheumatoid arthritis*, tanda dan gejala penyakit *rheumatoid arthritis* serta langkah-langkah pengelolaan penyakit *rheumatoid arthritis*.

b. Pembahasan

Berdasarkan hasil kegiatan yang sudah dilaksanakan dengan thema peningkatan pengetahuan masyarakat tentang penyakit *rheumatoid arthritis* pada lansia, menunjukan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat pada lansia sebesar 13,33 poin. Kegiatan ini sesuai dengan kegiatan pengabdian sebelumnya yang menunjukan bahwa ada peningkatan rata-rata nilai pengetahuan sebelum dan sesudah dilaksanakan pendidikan kesehatan (Rosidin et al., 2021). Memperhatikan hasil tersebut, maka upaya yang sudah dilakukan merupakan strategi yang sangat tepat untuk mengatasi permasalahan kesehatan lansia. Kegiatan dalam bentuk pendidikan kesehatan tersebut dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat khususnya lansia dalam mengelola penyakit *rheumatoid arthritis* (Septiani et al., 2024). Dengan

meningkatnya pengetahuan dan kemampuan lansia dalam pengelolaan penyakit *rheumatoid arthritis* akan menjadi poin yang penting dalam meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat. Selain itu kondisi tersebut merupakan potensi yang sangat baik untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Keberhasilan kegiatan yang sudah dilaksanakan itu merupakan upaya meningkatkan kemampuan lansia dalam mengatasi masalah kesehatannya. Dalam proses pencapaian tujuan tersebut tim pengabdian mendapatkan dukungan dari semua pihak termasuk perangkat RW, kader kesehatan dan para tokoh masyarakat. Dukungan sangat diperlukan untuk membangun komitmen diantara pengambil kebijakan yang ada. Untuk membangun komitmen dilaksanakan pembahasan masalah kesehatan lansia bersama, dalam acara rapat persiapan kegiatan. Dalam pertemuan tersebut dapat dilihat pada gambar 1, disepakati pentingnya kegiatan pendidikan kesehatan dilaksanakan, materi yang perlu disampaikan, serta waktu dan proses kegiatan.



Gambar 2. Rapat Persiapan Kegiatan

Pendidikan kesehatan tentang pengelolaan penyakit *rheumatoid arthritis* yang sudah dilaksanakan, merupakan upaya peningkatan pengetahuan kesehatan para lansia yang menderita penyakit tersebut. Lansia merupakan kelompok masyarakat yang rentan terhadap berbagai penyakit. Sehingga peningkatan pengetahuan tersebut merupakan hal yang sangat penting. Lansia dalam menjalani kehidupannya banyak mengeluhkan masalah kesehatan. Dengan pengetahuan yang baik, diharapkan para lansia menjadi lebih paham dalam mengatasi permasalahan kesehatannya secara mandiri dan terbentuk perilaku hidup sehat. Menurut (Ariyanti et al., 2024) lansia adalah kelompok masyarakat yang memerlukan perhatian khusus dalam melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat termasuk dalam pengelolaan penyakit *rheumatoid arthritis*.



Gambar 3. Kegiatan Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan

Dengan mengikuti kegiatan pendidikan kesehatan, lansia mendapatkan informasi tentang penyakit *rheumatoid arthritis* sampai bagaimana melaksanakan pengelolaan penyakit tersebut dengan benar. Informasi yang didapat akan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman seseorang dalam melaksanakan hidup sehat (Hamzah & Rafsanjani, 2022). Meningkatkan pengetahuan lansia terhadap materi yang disampaikan karena materi dikemas dengan mudah. Pelaksanaan pendidikan dilaksanakan secara santai, diikutu dengan serius, dan menyenangkan seperti terlihat dalam gambar 2 diatas.

Situasi pembelajaran yang menyenangkan memotivasi peserta untuk memperhatikan materi pendidikan kesehatan yang diberikan. Selain itu peserta kegiatan juga aktif bertanya pada sesi tanya jawab. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa lansia sangat antusias dan serius mengikuti kegiatan. Pendidikan kesehatan yang dilaksanakan dengan menyenangkan, peserta aktif bertanya merupakan hal yang menentukan keberhasilan kegiatan (Utami et al., 2024). Kondisi lain yang mendukung keberhasilan kegiatan ini adalah kegiatan pendidikan kesehatan yang dilakukan sesuai dengan rencana dan berjalan lancar. Kami juga melakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait seperti pihak desa, RW, pihak puskesmas dan kader kesehatan. Menurut (Azzahra, 2024) dukungan yang diberikan oleh aparat pemerintahan desa mulai dari perencanaan sampai pelaksanaan evaluasi adalah faktor penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan kegiatan.

Peningkatan pengetahuan lansia tentang pengelolaan penyakit *rheumatoid arthritis* merupakan hal yang penting untuk membentuk perilaku sehat. Menurut teori L Green (Notoatmodjo, 2019) bahwa perilaku kesehatan dapat dipengaruhi oleh faktor *predisposing*, faktor *enabling* dan faktor *reinforcing*. Faktor *predisposing* diantaranya adalah pengetahuan. Dengan pengetahuan yang baik dimungkinkan masyarakat akan membentuk perilaku yang tepat dalam mengelola penyakit *rheumatoid arthritis*. Salah satu upaya untuk peningkatan pengetahuan adalah dengan pendidikan kesehatan (Suhendar et al., 2020).

Pentingnya kunjungan posbindu bagi masyarakat yang menderita penyakit *rheumatoid arthritis* diutamakan pada pembentukan perilaku sehat dalam kehidupan sehari-hari. Di Posbindu masyarakat khususnya lansia akan mendapatkan pemeriksaan kesehatannya secara rutin. Dengan rajin berkunjung ke posbindu maka masyarakat lansia akan terjaga sikap dan perilaku kesehatannya termasuk dalam pencegahan dan pengelolaan penyakit *rheumatoid arthritis*. Sikap masyarakat terhadap upaya pencegahan akan terus terkontrol. Sikap masyarakat merupakan faktor yang mendorong untuk datang ke posbindu (Putri, 2022). Supaya sikap tersebut terbentuk dengan baik, maka diperlukan peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat dalam pengelolaan penyakit *rheumatoid arthritis*. Peningkatan pengetahuan tersebut, diukur dalam kegiatan evaluasi melalui pre dan post test seperti terlihat dalam gambar 3 berikut ini.



Gambar 4. Kegiatan Evaluasi kegiatan

Setelah pengetahuan lansia tentang penyakit *rheumatoid arthritis* meningkat maka dampaknya akan meningkatkan kemampuan lansia dalam melaksanakan hidup sehat. Pengetahuan lansia tentang penyakit *rheumatoid arthritis* yang dimiliki saat ini, akan memotivasi lansia untuk berbagi pengalaman dengan lansia lainnya tentang pentingnya pemeriksaan kesehatan secara rutin di Posbindu sebagai tempat pelayanan kesehatan terdekat. Karena kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat khususnya pada lansia yang mengikuti kegiatan, maka diharapkan program ini terus dilaksanakan secara rutin oleh puskesmas penanggung jawab wilayah. Pemerintah Desa Cipacing diharapkan dapat merencanakan dan melengkapi fasilitas posbindu PTM dengan informasi tatacara pengelolaan penyakit *rheumatoid arthritis* sebagai media informasi bagi seluruh masyarakat.

6. KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan thema peningkatan pengetahuan masyarakat tentang penyakit *rheumatoid arthritis* adalah : adanya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang penyakit *rheumatoid arthritis* sebesar 13,33 poin. Untuk tindak lanjut dari kegiatan ini, diharapkan puskesmas dan Desa Cipacing senantiasa melakukan pembinaan secara rutin kepada masyarakatnyakhususnya pada lansia yang memiliki permasalahan penyakit *rheumatoid arthritis* dan selalu memotivasi masyarakatnya untuk hidup sehat secara mandiri.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Arini, N. L., Kep, M., Eltrikanawati, N. T., & Kep, M. (2020). *Asuhan Keperawatan Pada Klien Dengan Reumathoid Arthritis*. Pustaka Galeri Mandiri.
- Ariyanti, S., Bolon, C. M. T., Ritonga, Y. S., Nainggolan, S. H., & Lestari, R. D. (2024). *Keperawatan Gerontik: Pengetahuan Praktis Bagi Perawat Dan Mahasiswa Keperawatan*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Azzahra, N. (2024). Pengaruh Akuntabilitas, Transparansi, Dan Kompetensi Aparat Desa Terhadap Pengelolaan Dana Desa Di Desa Jati Kesuma Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Revolutioner*, 7(11).
- Farihin, A., & Fitria, F. (2024). Pembinaan Kesejahteraan Berkelanjutan Bagi

- Masyarakat Lansia Melalui Peran Tokoh Agama Di Kabupaten Subang. *Jurnal Ekonomi Utama*, 3(3), 289-303.
- Gurning, M., Simong, M., & Bosawer, B. A. (2022). A Hubungan Tingkat Pengetahuan Lansia Dengan Nyeri Rheumatoid Atritis Di Puskesmas Aitinyo Barat Kabupaten Maybrat. *An Idea Health Journal*, 2(01), 6-9.
- Hamzah, D. F., & Rafsanjani, T. M. (2022). Pengaruh Pemberian Edukasi Dan Simulasi Dagusibu Terhadap Pengetahuan Masyarakat Tentang Pengelolaan Obat Rasional Di Tingkat Keluarga. *Jumantik (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 7(3), 247-254.
- Hanifah, D. (2025). Faktor Penyebab Kekambuhan Pada Pasien Rheumatoid Arthritis. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Harsismanto, J. (2020). Tingkat Pengetahuan Terhadap Penanganan Penyakit Rheumatoid Arthritis Pada Lansia. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 2(1), 12-21.
- Hidayat, R. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Penanganan Penyakit Arthritis Rheumatoid Pada Lansia Di Desa Muara Uwai Wilayah Kerja Upt Blud Puskesmas Laboy Jaya Kabupaten Kampar. *Sehat: Jurnal Kesehatan Terpadu*, 1(3), 1-10.
- Hitiyaut, M., Hatuwe, E., & Samalle, A. P. (2024). Gambaran Deteksi Dini Kesehatan Jiwa Pada Lansia Dengan Penyakit Degeneratif Di Desa Allang Asaude Wilayah Kerja Puskesmas Waesala. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(3), 178-184.
- Mujiadi, S. K., Rachmah, S., Km, S., & Kes, M. (2022). Buku Ajar-Keperawatan Gerontik. *E-Book Penerbit Stikes Majapahit*.
- Notoatmodjo, S. (2019). Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku.
- Purbasari, Y. A., & Soesanto, E. (2022). Hubungan Antara Aktivitas Fisik Dengan Nyeri Sendi Lansia Di Posyandu Melati Kelurahan Mugassari Kota Semarang. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 7(2), 200-205.
- Putri, A. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kunjungan Penderita Hipertensi Di Posbindu Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Sareal Kota Bogor Tahun 2021. *Promotor*, 5(4), 310-319.
- Rachmawati, E., & Pradana, A. A. (2020). Mandi Malam Menyebabkan Rheumatoid Arthritis (Rematik): Telaah Singkat.
- Rosidin, U., Sumarni, N., & Suhendar, I. (2021). Pendidikan Kesehatan Tentang Personal Hygiene Pada Siswa Smk Al Halim Garut. *Jurnal Abdimas Bsi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 181-190.
- Sembiring, S. P. K. (2018). *Diagnosis Diferensial Nyeri Lutut*. Samuelkarta. Com.
- Septiani, F., Susanti, I. H., Yuanita, S., Nabila, N., Thurfah, P. A., Adelia, P. S., ... Yuda, S. T. B. (2024). Pendidikan Kesehatan Tentang Rheumatoid Arthritis Dan Senam Rematik Pada Lansia Di Posyandu Lansia Mugi Sehat. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 7(3), 1401-1407.
- Setiyorini, E., Kep, M., Wulandari, N. A., & Kep, M. (2018). *Asuhan Keperawatan Lanjut Usia Dengan Penyakit Degeneratif* (Vol. 1). Media Nusa Creative (Mnc Publishing).
- Utami, N. R., Siregar, A. N., Dhani, A. R., Nurpadila, N., & Nabilah, Z. (2024). Analisis Literatur Dan Implikasi Praktis Terhadap Sikap Dan Adab Mahasiswa Dalam Melakukan Penyuluhan Kesehatan Di Lingkungan Masyarakat. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 17-26.